

SEJARAH LISAN DAN PENGENALAN AWAL BAGI PEWAWANCARA

Oleh: Ismail Adam

(Dosen Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstract

Historians must be able to read critically all historical phenomena. The historical facts can actually be dig by exploring the data supporting the research as well as by conducting interview to obtain the data. When someone wants to find the data, the supporting instruments must be provide, such as vedeo, tape racorder, note-taking, etc. These intruments can help the researcher find the objective data. Oral method that is applied to explore data is very important to be implemented. Therefore, such this method must be studied by the historians as well as reseachers.

Kata Kunci: Sejarah lisan, wawancara, data.

I. Pendahuluan

Pengenalan metode sejarah lisan di Indonesia merupakan suatu inovasi yang di sambut baik guna pengumpulan informasi sejarah dalam rangka pementapan penulisan sejarah Indonesia.

Para dasarnya metode sejarah lisan bukan suatu metode yang baru. Penulis-penulis sejarah di masa lampau telah menggunakan pengumpulan data melalui jalan lisan misalnya penulis-penulis hikayat dan sejarah tradisional telah menggunakan metode sejarah lisan untuk memperoleh data, kita sering temukan dalam buku-buku hikayat ucapan-ucapan seperti "Kata Sahibul Hikayat", "Menurut yang empunya cerita" dan sebagainya . hal ini menunjukkan bahwa bahan yang di kisahkan itu tidak berasal dari penulis itu sendiri melainkan di peroleh dari orang lain yang bahanya di peroleh secara lisan.¹

Istilah " Sejarah Lisan " adalah terjemahan dari bahasa Inggeris, yaitu "*Oral History*" yang merupakan suatu bentuk yang has dalam metode pengumpulan bahan sejarah. Metode ini pertama kali di kembangkan di america serikat untuk melengkapi cara-cara pengumpulan data yang konvensional. Jadi data yang diperoleh dengan metode ini hendaknya dianggap

sebagai pelengkap saja, karena setiap penulisan sejarah tetap memerlukan data tertulis.

Metode “*Oral History*” seperti yang di kembangkan di Amerika Serikat, dapat diterapkan pula di Indonesia mengingat sebagian besar dari masyarakat kita, khususnya tokoh-tokoh pejuang kita, jarang atau tidak meninggalkan kisah-kisah atau pengalaman perjuangan mereka dalam bentuk karya tulis.²

Generasi pertama yang mengalami dan yang bertindak sebagai suatu pelaku sejarah pada masa perjuangan makin lama makin berkurang karena satu demi satu berpulang ke *rahmatullah*, sehingga sangat perlulah kita merekam pengalaman perjuangan mereka lewat metode sejarah lisan.

Metode sejarah lisan di Indonesia masih dalam tarap permulaan, oleh sebab itu belum menemukan bentuknya yang khas. Metode dan penelitiannya masih meninjau metode dan peristilahan Amerika, yang sudah barang tentu dalam perkembangan selanjutnya perlu di tinjau kembali agar supaya lebih serasi dengan keadaan di Indonesia.

II. Pengertian Sejarah Lisan dan Perkembangannya di Indonesia

Sejarah lisan merupakan usaha merekam kenangan pengalaman-pengalaman yang alami dan di saksikan oleh pengkisah sendiri, melalui wawancara yang di rencanakan lebih dahulu. Keterangan-keterangan tersebut di peroleh melauai wawancara antara pewawancara sejarah lisan dengan pengkisah.

Wawancara sejarah lisan berlainan dengan wawancara jurnalistik atau penelitian yang isinya diharapkan untuk dipergunakan pada masa yang akan datang oleh para peneliti.

Metode sejarah lisan sangat relevant dengan usaha investarisasi dan dokumentasi sejarah nasional, sebab yang hendak dicapai adalah keterangan yang seluas mungkin mengenai seorang tokoh tertentu yang tidak terbatas pada satu segi kehidupan saja.³

Metode sejarah lisan sesungguhnya sudah lama digunakan. Orang yang pertama kali menggunakan metode ini adalah Herodotus sejarawan Yunani yang pertama. Dia mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Selain Herodotus, terdapat pula orang Yunani, yaitu Thucydides. Untuk mengetahui sejarah perang Poloponesa, dia mencari kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam perang. Penggunaan sejarah lisan di Indonesia, sebenarnya juga sudah lama dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam historiografi tradisional. Ciri adanya penggunaan sejarah lisan yaitu adanya kalimat seperti “Kata Sahibul Hikayat”, atau “Menurut yang empunya cerita”, dan sebagainya. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa penulis historiografi tradisional mengumpulkan sumber-sumber melalui sumber lisan. Sejarah lisan menjadi

suatu metode mengalami perkembangan. Metode ini kembali dilihat oleh para ahli terutama di Amerika Serikat pada abad ke-20.⁴

Penggunaan sejarah lisan mulai diperhatikan kembali oleh para sejarawan karena adanya kekhawatiran orang-orang yang masih hidup dan menyaksikan peristiwa akan meninggal, sedangkan mereka sendiri tidak membuat catatancatatan tertulis. Memori yang dimiliki oleh para saksi peristiwa tersebut merupakan sumber informasi yang berharga. Sejarah lisan dalam pelaksanaannya sebagai suatu metode yang modern dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Para ahli pada saat itu menggunakan penelitian dengan metode lisan untuk melihat kenangan bekas para budak hitam. Penelitian yang dilakukan para ahli ini kemudian mengalami perkembangan. Sumber lisan yang dikumpulkan, tidak hanya dari orang-orang besar saja atau para tokoh, tetapi orang-orang kecil pun mereka wawancarai bahkan orang-orang yang buta huruf. Orang-orang ini sangat sulit mewariskan sumber-sumber tertulis.⁵

Penelitian sejarah lisan yang dilakukan di Indonesia tidaklah berkesinambungan. Beberapa yang pernah dilakukan di antaranya oleh Arsip Nasional RI (ANRI) yang dirintis tahun 1972 untuk mengisi kekurangan arsip tentang sejarah pendudukan Jepang dan masa-masa revolusi periode 1942 sampai dengan 1950, diantaranya, Kuntowijoyo yang memimpin penelitian mengenai *Perubahan Sosial Pedesaan: Sejarah Lisan Surakarta* antara tahun 1930 sampai dengan tahun 1960. Beberapa penelitian atas korban dan saksi sejarah peristiwa-peristiwa tahun 1965 dan tahun 1998 yang beberapa kali dilakukan oleh Yayasan Lontar, Koesalah Soebagyo Toer dan Sudjinah, Hersri Setiawan, dan Jaringan Kerja Budaya (JKB), Tahun 2006, *Changing Labour Relations in Asia (CLARA)* yang dipimpin Ratna Saptari dari *Universiteit van Amsterdam* bekerja sama dengan Lembaga Studi Realino ikut melakukan meneliti korban kekerasan di daerah konflik, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Selatan, Lampung, DKI, Jawa Barat hingga Jawa Timur dan Kalimantan Barat.⁶

Perkembangan sejarah lisan akhir-akhir ini agaknya cukup menggembirakan, karena selain Arsip Nasional, ada berbagai organisasi sosial atau institusi yang mencoba mengembangkan sejarah lisan untuk berbagai tema. Tema yang kini banyak diminati misalnya tentang sejarah lisan kelompok korban PKI, dan mengenai romusha yang dilakukan oleh periset dari Yale University bekerja sama dengan beberapa peneliti di Yogyakarta, dan kelompok sejarawan di Makassar mengenai periode masa pendudukan Jepang. Selain itu ada lagi kelompok sejarawan yang tergabung dalam proyek *Indonesian Across Orders* yang didanai oleh Institut Perang dan Dokumentasi Belanda dengan berbagai tema, seperti simbolisme kota, buruh perkotaan, prostitusi, pembantu, dan tukang becak, penenun Yogyakarta, untuk menyebut

beberapa di antaranya, yang pada dasarnya memperlihatkan keberagaman tema dan kelompok dan kelas sosial.

Dilihat dari perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus historiografi sejarah lisan Indonesia, nampak ada pergeseran tema dari yang berfokus pada elit ke kelompok sosial kelas bawah. Dengan begitu, manusia tanpa sejarah atau “people without history” seperti diistilahkan oleh Eric Wolf⁷ akan memiliki sejarahnya sendiri dan bukan lagi sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki ‘hidden history’. Sudah tidak diragukan lagi bahwa keberagaman tema dan fokus perhatian pada berbagai kelompok sosial tidak saja menandai arah baru dalam perkembangan historiografi Indonesia, juga menandai perubahan radikal dalam penggunaan sumber-sumber lisan. Sejauhmana kajian *subaltern history* atau sejarah kelompok bawah dari perspektif orang bawah diungkapkan dalam penulisan sejarah Indonesia, nampaknya masih jauh dari harapan, apalagi dibandingkan dengan tetangga sesama Asia, India.⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu, bahwa perkembangan historiografi sejarah lisan pada skala internasional dan nasional telah memungkinkan kita tidak lagi semata-mata bergantung pada sumber-sumber tertulis. dapat mengungkapkan pengalaman orang-orang yang disembunyikan dari sejarah. Pengalaman-pengalaman pribadi baik secara individu maupun keluarga dan komunitas mereka. Perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus perkembangan sejarah lisannya memang sudah mulai menyintuh pengalaman orang-orang yang tanpa sejarah ini. Yang penting juga adalah bahwa ada hubungan yang interaktif, tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai, suatu kesempatan yang jarang dan susah dicari.

III. Persiapan Program Sejarah Lisan

Dalam memanfaatkan sejarah lisan dalam kegiatan wawancara, sekurang-kurangnya ada dua hal yang nampak perlu dipertimbangkan sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan ini. Pertama adalah sikap kritis, seperti halnya juga menghadapi sumber-sumber tertulis. Dalam beberapa kasus penggunaan sejarah lisan, nampak penyerapan informasi tanpa hati-hati dari sumber-sumber lisan. Sejarawan semestinya harus kritis menggunakan sumber-sumber lisan, mencek kebenaran sumber-sumber informasi yang diterima dengan sumber-sumber lain, termasuk dengan informan lain. Selanjutnya sejarawan juga tahu latar belakang pengkisah, fungsinya, atau tempatnya dalam sebuah famili, keluarga, komunitas, etnisitas, agama, laki-laki-perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, organisasi politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa lepas dari latarbelakangnya.

Memori yang dituangkan ke dalam rekaman adalah sebuah proses yang kompleks dan selektif. Memori bukanlah sebuah proses tindakan mental yang sederhana dan bahkan kata-kata yang digunakan untuk menguraikan tindakan (mengakui, mengingat, dan mengucapkan kembali dan menjelaskan) memperlihatkan bahwa 'memori' dapat memasukkan apa saja mulai dari yang bersifat pribadi (*private life*) sampai ke yang bersifat publik.⁹ Memori yang selektif bisa dilihat dari apa yang dikatakan dan yang tidak dikatakan, apa yang senang diungkapkan dan apa yang tidak senang diungkapkan atau disembunyikan, apa yang bisa diungkapkan hari ini, dan apa yang bisa diungkapkan pada hari lain. Penyeleksian dalam pengungkapan memori masa lalu itu juga memiliki politiknya sendiri, seperti dielaskan oleh Joanne Rappaport.¹⁰ Kondisi semacam ini akan terlihat selama wawancara berlangsung.

Sejarawan semestinya dapat membaca dengan kritis tentang hal ini. Biasanya tanda-tanda pengungkapan senang dan tidak senang misalnya dibantu dengan bahasa tubuh, dengan berbagai gerakan atau mimik dan tanda-tanda lain yang memperlihatkan sikap yang diwawancarai. Karena itu rekaman video yang berlangsung selama wawancara amat membantu menangkap suasana itu. Atau cara lain adalah dengan memberikan laporan keadaan respon yang diwawancarai baik pada waktu kontak-kontak pertama ataupun juga selama wawancara berlangsung, suasana rumah, keluarga dan lain-lain. Boleh jadi hal ini akan mempengaruhi yang diwawancarai untuk mengungkapkan pengalamannya dan pandangannya tentang sesuatu yang dialami, yakni menempatkan objek dalam konteks yang lebih luas. Kedua, adalah masalah pendekatan. Ini juga merupakan permasalahan yang dihadapi sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan dalam kasus tim penelitian kami. Informasi rinci yang diperoleh sejarawan bisa jadi merupakan kelemahan dan kekuatan. Kekuatannya memang terletak pada informasi yang detil. Kelemahannya adalah bahwa sejarawan akan terpuruk pada pengalaman individu yang detil, akan tetapi lupa pada konteks. Kondisi ini diibaratkan seperti mengetahui dengan rinci pohon-pohon dengan ranting, daun, bunga, buah dan seterusnya, akan tetapi lupa di hutan mana pohon itu tumbuh, berkembang dan mati. Agar tidak hilang di hutan belantara, maka jenis hutan harus diketahui. Interelasi dan interkoneksi antara objek, orang yang diwawancarai dengan konteks sosial-politik dan ekonomi yang lebih luas, baik dalam skop keluarga, tetangga, komunitas, lokal dan nasional, sepatutnya diperhatikan. Dengan begitu makna penulisan sejarah dari sumber-sumber lisan bisa dipetik.

Lebih lanjut, persiapan merupakan alat utama bagi pewawancara untuk dapat melaksanakan wawancara dengan baik. Oleh karena itu sebelum melaksanakan diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memilih tokoh pengkisah yang dianggap cukup tinggi kadar keterkaitannya dalam suatu perhatian sejarah.

2. Menyiapkan persiapan teknis, seperti tape recorder dan seperangkat peralatan lainnya untuk merekam suara pengkisah.
3. Supaya wawancara teratur dan sistematis, maka perlu dibagi beberapa tingkatan dari kegiatan pengkisah yang agak menonjol atau nama dari kegiatan masa silam dari tokoh tersebut yang perlu diperdalam,
4. Pewawancara perlu menguasai teknik-teknik yang bisa menghidupkan suasana senang bagi pengkisah, sehingga sikap formal akan dapat mencair seketika.
5. Dengan bekal pengetahuan tentang pengkisah dan punya imajinasi bagaimana sikap dan ciri-ciri khas pengkisah, perlu segera menanyakan kapan kesediannya untuk diwawancarai.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi seorang pewawancara sejarah lisan, antara lain sebagai berikut:

1. Pewawancara harus bisa duduk dan mendengarkan apa yang dikisahkan oleh pengkisah, tanpa menyela atau membantah suatu pendapat yang bertentangan dengan pendapat sendiri.
2. Pewawancara tidak boleh mencoba merubah pendapat sipengkisah, agar mengikuti pendapatnya sendiri.
3. Pewawancara harus memberi arah yang tepat apabila uraian yang diberikan pengkisah sudah sangat menyimpang dari topik persoalan.
4. Pewawancara harus cukup gesit untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, misalnya apabila dari wawancara muncul topik atau suatu segi yang sangat menarik walaupun tidak masuk dalam rencana semula. Dalam hal demikian pewawancara harus cepat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang baru.

IV. Proses Wawancara

Proses wawancara adalah rangkaian kegiatan mencari data, informasi atau berita. Karena itu, wawancara harus diawali dengan rangkaian persiapan.

Persiapan itu sendiri berpijak pada prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian sejarah lisan, yang meliputi perencanaan wawancara, pelaksanaan wawancara, orang yang diwawancarai, dan materi wawancara itu sendiri.¹¹

Perinsip-perinsip tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah teknis sebagai berikut:

1. Memulai wawancara dengan memasang alat perekam (tape recorder) Adakan wawancara di tempat yang sedikit mungkin mengalami gangguan. Hindari orang ketiga yang kemungkinannya bisa mengganggu jalannya wawancara.

Pasang alat perekam, duduk bersandar secara santai dan mulai saja dengan pertanyaan pertama tentang jati diri pengkisah. Mengenai tempat dan tanggal lahir, dan sebagainya. Tunjukkan perhatian, dengarkan apa yang dikemukakan oleh pengkisah dan keluarkan komentar yang tepat.

2. Membuat catatan

Buatlah catatan mengenai nama tokoh-tokoh, tempat dan tanggal yang disebut oleh pengkisah. Cara ini akan membantu pewawancara waktu membuat indeks tentang rekaman dan akan membantu orang yang kemudian hari mendengarkan rekaman tersebut.

Paling penting adalah bahwa pewawancara ada kesibukan selama waktu yang kosong karena pengkisah diam berpikir untuk penjelasan berikutnya.

Kebanyakan pengkisah merasa senang kalau ternyata bahwa pewawancara menganggap penjelasan mereka cukup penting untuk di catat.

3. Membalik pita rekaman

Sesuai dengan panjang pita rekaman, satu sisi 30 atau 45 menit. Jika saat itu mendekat, perhatikan putaran pita rekaman dan usahakan mendapat saat yang wajar untuk menghentikan pembicaraan sebelum pita terputar habis sama sekali.

Jika pengkisah kelihatan lelah sebaiknya pengkisah istirahat sebentar, sementara pita rekaman dibalik. Sesudah itu kembalikanlah pada pokok pembicaraan sebelum waktu istirahat.

4. Mengakhiri wawancara

Satu setengah jam biasanya merupakan batas waktu maksimum untuk sekali wawancara. Sekalipun ada juga pengkisah yang sanggup bicara lebih lama tanpa merasa lelah. Pewawancara sebaiknya berhenti pada saat yang paling mendekati batas waktu tersebut. Untuk beberapa menit rencanakan bersama apa yang akan dibahas pada wawancara berikutnya. Pewawancara sebaiknya meninggalkan tempat wawancara tidak lebih dari setengah jam setelah rekaman selesai; jika tidak, semua kisah yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya akan habis diungkap pada akhir wawancara ini.

5. Pekerjaan rumah sesudah wawancara

Tak lama setelah rangkaian wawancara selesai, persiapkan rekaman induk yang akan disimpan selamanya.

Pada gelandang pita rekaman harus tertera label yang mencantumkan mana pengkisah dan pewawancara, hari dan tanggal serta tempat berwawancara.

Setelah mengidentifikasi rekaman tersebut secara tepat, dengarkan isinya, lalu buat indeks rekaman. Catat pokok-pokok pembicaraan yang harus dibahas lebih lanjut pada wawancara berikutnya.

V. Penutup

Dari uraian-uraian terdahulu tentang beberapa aspek yang berhubungan sejarah lisan, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

1. Metode sejarah lisan hanyalah merupakan pelengkap dalam penelitian sejarah. Penelitian sumber-sumber tertulis adalah dasar pokok dari suatu penelitian sejarah.
2. Sumber-sumber lisan yang diperoleh dari metode sejarah lisan perlu dilakukan kritik sumber sebagaimana mestinya.
3. Melalui metode sejarah lisan diharapkan agar penulis biografi sanggup memisahkan interpretasi sendiri mengenai keadaan sejarah yang dipelajarinya dan interpretasi tokohnya dalam menghayati dan mengenal kejadian dan keadaan sekitar kehidupan tokoh serta aspek-aspek struktural masyarakat pada waktu itu.

Endnotes

¹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.

²Willi K. Baum, *Oral History for the Local Historical Society*, Nashville, Tennessee, American Association for State and Local History: 1974

³Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Arah Gejala dan Perspektif Sejarah Indonesia*, Jakarta, Lektas- LIPI: 1980.

⁴<http://id.shvoong.com/humanities/history/2071146-prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/#ixzz1CDxwPeZm>. (diakses tanggal 27 Juli 2011)

⁵<http://id.shvoong.com/humanities/history/2071146-prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/#ixzz1CDxwPeZm>. (diakses tanggal 27 Juli 2011)

⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_narasi (27 Juli 2011)

⁷E.R. Wolf, *Europe and the People without History*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press, 1982.

⁸*Subaltern history* pada awalnya dikembangkan oleh sejarawan India pada penghujung tahun 1980an. Melalui fusi pendekatan Sejarah dan Antropologi, disebut juga sebagai sejarah alternatif, sebagai reaksi terhadap sejarah nasional India yang standard an 'neo-imperialis' Ada sebelas jilid buku sejarah subaltern yang telah diterbitkan. Terlepas dari kritik yang diajukan terhadap pendekatan ini, yang jelas bahwa pengaruh sejarah subaltern juga sudah meluas, misalnya ke Amerika Latin. Untuk melihat uraian rinci mengenai fusi sejarah dan antropologi dalam proyek studi subaltern. Esei di bawah ini menjajaki perubahan-perubahan metode, asumsi dan proposisi dalam studi Subaltern untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan kemungkinan dari sejarah antropologi ketika mode analisis digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan mengenai kolonialisme, resistensi dan kekuasaan. Lihat K

Sivaramakrishnan, "Schools and Scholars: Situating the subaltern: History and Antropology in the Subaltern Studies Project", dalam jurnal *Historical Sociology* vol. 8 no.4, December 1995: 395-429.

⁹James Fenress and Chris Wickham, *Social Memory: New Perspectives on the Past*, Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1992: X-XI.

¹⁰Joanne Rappaport, *The Politics of Memory; Native Historical Interpretation in the Colombian Andes*, Durham dan London: Duke University Press, 1998.

¹¹Lihat dalam <http://id.shvoong.com/humanities/history/2071146-prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/#ixzz1CDxwPeZm>. (diakses tanggal 27 Juli 2011)

KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Arah gejala dan perspektif sejarah Indonesia*, Jakarta, Leknas- LIPI: 1980.

Abdullah, Taufik, *Manusia dalam sejarah: sebuah tinjauan, dalam: Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta, LP3ES: 1978.

Baum, Willi K, *Oral History for the local Historical society*, Nashville, tennessee, American Association for state and Local History: 1974

Kartodirdjo, sartono, *pemikiran dan perkembangan Histografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.

<http://id.shvoong.com/humanities/history/2071146-prinsip-prinsip-dasar-penelitian-sejarah/#ixzz1CDxwPeZm>. (diakses tanggal 27 Juli 2011)

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_narasi (27 juli 2011)

E.R.Wolf, *Europe and the People without History*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press, 1982.

K Sivaramakrishnan, "Schools and Scholars: Situating the subaltern: History and Antropology in the Subaltern Studies Project", dalam jurnal *Historical Sociology* vol. 8 no.4, December 1995.

Fenress, James and Chris Wickham, *Social Memory: New Perspectives on the Past*, Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1992: X-XI.

Rappaport, Joanne, *The Politics of Memory; Native Historical Interpretation in the Colombian Andes*, Durham dan London: Duke University

Press, 1998.

